

UPAYA PENANAMAN NILAI BELA NEGARA PADA PELAJAR MELALUI KEGIATAN EDUKASI DAN SOSIALISASI BERBASIS SEKOLAH

Safrila Zikrina Risma¹, Shafira Mutia Asih², Nazifah Zahwa Aurelly³, Muhammad Fatih Ardh⁴, Shafa Zaharan⁵, Nadya Rafa Maladona⁶, Nayla Salsabilla Arbaina Septa⁷, Ilham Hudi⁸

[safirilazikrinarisma05@gmail.com](mailto:safilazikrinarisma05@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Nilai-nilai Bela Negara merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan kepada generasi muda sejak dini, terutama bagi pelajar Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya penanaman nilai Bela Negara kepada peserta didik di era digital serta mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap bangsa. Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara studi literatur dan kegiatan sosialisasi langsung di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan dengan data diperoleh melalui observasi, partisipasi aktif siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi Bela Negara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep Bela Negara, nilai-nilai dasarnya, serta penerapan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang patriotis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap bangsa.

Kata Kunci: Bela Negara, Sosialisasi, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang didasari oleh rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesediaan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai bela negara sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah karena generasi muda merupakan penerus bangsa yang memiliki peran besar dalam menentukan masa depan negara. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, peserta didik menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh budaya asing, penyalahgunaan media sosial, menurunnya rasa nasionalisme, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanaman nilai bela negara melalui pendidikan karakter agar peserta didik memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, serta semangat persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, terampil, dan memiliki jiwa patriotisme. Penanaman nilai bela negara di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan kewarganegaraan, kegiatan kepramukaan, upacara bendera, maupun sosialisasi secara langsung kepada siswa. Pendidikan bela negara berperan dalam meminimalisir berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap bangsa dan negara Indonesia. Rasa cinta tanah air diwujudkan melalui komitmen bela negara sebagaimana diatur dalam Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara, serta Pasal 30 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara (Maharani et al., 2023). Selain itu, menurut Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, bela negara tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pertahanan fisik, tetapi juga melalui pendidikan karakter,

semangat nasionalisme, dan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan memiliki aplikasi beragam dalam melestarikan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam membekali anggota masyarakat dengan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial kolektif. Dengan demikian, pendidikan merupakan gerakan sosial yang mendorong masyarakat untuk terus berinovasi. Kapasitas pendidikan ini bersifat spesifik dan diatur melalui pendidikan formal yang berkelanjutan, yang terintegrasi dengan pendidikan nonformal di luar lembaga sekolah (Hasyim & Setiawan, 2022).

Salah satu sikap penting yang harus dimiliki setiap warga negara dalam mendukung sistem pertahanan semesta Indonesia adalah bela negara. Sistem pertahanan semesta menuntut partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Oleh karena itu, rasa bela negara perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan pendidikan. Pada masa remaja, peserta didik sedang berada dalam proses pencarian identitas diri sehingga menjadi tahap yang penting dalam pembentukan karakter, sikap nasionalisme, serta rasa cinta tanah air. Dengan adanya penanaman nilai bela negara di sekolah, diharapkan generasi muda mampu memiliki kesadaran untuk berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Generasi muda, sebagai sumber daya manusia penerus bangsa, diharapkan menjadi pilar utama dalam sistem pertahanan nasional. Diharapkan pula bahwa generasi ini mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air serta menjadi penerus bangsa yang kokoh dalam komitmen bela negara untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan bela negara yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang sekolah dasar (SD) (Puspitasari, 2021). Di tingkat tersebut, siswa dibekali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip Pancasila Seperti solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran ini tidak hanya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan negara dan menghargai keberagaman, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam lingkungan sekitar sebagai manifestasi nyata bela negara.

Cinta tanah air dapat diartikan sebagai sikap bangga, menghargai, menghormati dan dapat diandalkan terhadap negara. Mental pemujaan terhadap bangsa dapat ditunjukkan dengan upaya menjaga, mengamankan dan mengorbankan demi kepentingan negara dan negara. Rasa cinta terhadap bangsa harus ditanamkan sejak dini dalam semangat setiap daerah sebagai upaya untuk menjadi warga masyarakat yang produktif dengan tujuan akhir mencapai tujuan bernegara (Nasution, 2020).

Urgensi penanaman nilai bela negara juga terlihat dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di kalangan remaja, seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying), tawuran pelajar, penyalahgunaan media sosial, hingga rendahnya sikap toleransi dan disiplin. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kasus kekerasan dan kenakalan remaja masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar tanpa mampu menyaring nilai positif dan negatifnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanaman karakter dan nilai bela negara agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, dan semangat persatuan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan atau visi karena nilai-nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan politik merupakan mata kuliah wajib bagi pengembangan pribadi setiap siswa. Pelatihan kewarganegaraan sendiri mempunyai tujuan untuk menjadikan masyarakat atau penduduk

menjadi hebat, bernegara dan bernegara, cerdas, bersosialisasi dan dapat diandalkan (Ahyati & Dewi, 2021).

Kelanjutan dari formasi tersebut berupa sosialisasi bela negara kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa menjadi krusial untuk memperkuat karakter patriotik generasi remaja, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini merupakan kombinasi antara studi literatur (*library research*) dan kegiatan sosialisasi langsung. Penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, dilakukan kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi ilmiah seperti jurnal akademik, artikel, buku, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan nilai-nilai bela negara, pendidikan karakter, dan upaya penanaman sikap nasionalisme terhadap peserta didik. Dari hasil penelusuran literatur, dipilih beberapa sumber terpercaya untuk memperkuat pembahasan dalam artikel ini.

Kedua, penelitian ini didukung oleh hasil kegiatan sosialisasi mengenai bela negara yang dilaksanakan kepada sekelompok peserta didik di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai bela negara, meliputi rasa cinta tanah air, semangat persatuan, disiplin, tanggung jawab, serta sikap rela berkorban demi bangsa dan negara. Data diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan partisipasi aktif siswa. Dengan mengintegrasikan kajian literatur dan pengalaman lapangan melalui kegiatan sosialisasi, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai upaya penanaman nilai bela negara dalam pendidikan karakter di sekolah menengah, serta pentingnya membentuk generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk karakter serta kesadaran bela negara pada siswa. Berdasarkan sejumlah penelitian, mata pelajaran ini menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi utama untuk menjaga kedaulatan negara. Di samping itu, pendidikan tersebut berperan sebagai sarana penguatan identitas nasional di tengah tantangan globalisasi (Rahmi *et al.*, 2025).

Kesadaran bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang didasari oleh rasa cinta terhadap tanah air serta kesiapan untuk membelanya. Sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional, bela negara meliputi berbagai dimensi seperti pembentukan karakter, ketahanan nasional, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Pertahanan, 2019). Dalam ranah pendidikan, kesadaran ini dapat dikembangkan melalui kurikulum yang menitikberatkan pada sejarah, kewarganegaraan, dan praktik kebangsaan.

Beberapa aspek Pendidikan Pancasila dapat dijadikan acuan untuk membentuk karakter generasi muda guna membangun bangsa yang semakin berkembang, sebagaimana temuan penelitian Pusat Kurikulum dan Badan Penelitian serta Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2009: 9–10). Topik pendidikan karakter yang dibahas mencakup:

1. Karakter Beragama: Bersikap toleran terhadap ibadah agama lain sambil teguh pada keyakinan sendiri yang selaras dengan ajaran agama. Tujuannya menjaga harmoni antar umat beragama, dengan segala nilai, karakter, dan etika perilaku yang didasarkan pada religiusitas.

2. Karakter Jujur: Melaksanakan tugas dan pekerjaan berdasarkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam setiap kata, perbuatan, dan aktivitas. Kejujuran ini mencegah kesalahpahaman, tuduhan, atau dampak negatif dari penipuan.
3. Sikap Toleransi: Memiliki pandangan dan sikap yang menghormati perbedaan agama, etnis, serta cara berpikir orang lain. Toleransi ini mendorong kerjasama antarwarga tanpa mempedulikan perbedaan.
4. Sikap Disiplin: Perilaku yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan pada aturan yang berlaku. Disiplin mencerminkan rasa hormat dan penghargaan tinggi terhadap keputusan yang telah ditetapkan.
5. Sikap Pekerja Keras: Seseorang yang mandiri, percaya diri, sabar, dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akan terlihat sebagai individu berkualitas yang layak untuk diajak berkolaborasi.
6. Kreativitas: Berani berpikir berbeda dan menghasilkan ide-ide baru dengan memadukan atau mengubah konsep yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan berguna.
7. Kemandirian: Mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan secara mandiri tanpa selalu mengandalkan bantuan orang lain.
8. Demokrasi: Memiliki pemikiran yang mempertimbangkan hak setiap individu juga memahami kewajiban terhadap sesama, sehingga dapat menentukan prioritas dengan adil.
9. Rasa Penasaran: Selalu ingin tahu lebih banyak, menggali informasi lebih dalam, dan tidak pernah merasa cukup dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
10. Semangat berbangsa: Menjadikan kepentingan bangsa dan negara sebagai prioritas utama, bahkan di atas kepentingan kelompok atau pribadi sendiri.
11. Cinta tanah air: Merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan negeri sendiri, merasa bangga terhadap budaya dan selalu ingin menjaganya.
12. Cinta Damai: Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai, menghindari kekerasan, dan selalu mencari jalan tengah untuk kebaikan bersama.
13. Gemar membaca: Membiasakan diri untuk menghabiskan waktu dengan membaca berbagai buku dan karya sastra yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas diri.
14. Kepedulian terhadap lingkungan: Selalu sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar dan berupaya mencegah serta memperbaiki kerusakan lingkungan.
15. Kepedulian terhadap lingkungan sosial: Memiliki hati yang selalu ingin membantu sesama yang membutuhkan, baik secara individu maupun dalam komunitas.
16. Tanggung jawab: Mampu menjalankan tugas dengan penuh kesadaran, menerima konsekuensi dari setiap tindakan, dan berkomitmen untuk selalu bertanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, maupun negara.

Perkembangan teknologi serta media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan generasi muda, khususnya dalam pembentukan karakter dan kesadaran bela negara. Salah satu dampak buruk yang timbul adalah kecanduan media sosial (social media addiction), yakni keadaan dimana seseorang menggunakan platform tersebut secara berlebihan sehingga mengganggu hubungan sosial dan rutinitas harian. Griffiths (2000) menyebutkan bahwa kecanduan ketika timbul enam aspek berikut:

- 1) perubahan suasana hati
- 2) saliansi
- 3) toleransi
- 4) tanda-tanda penarikan diri
- 5) konflik

6) pengulangan.

Di samping itu, penyebaran konten kekerasan, radikalisme, dan berita palsu di media sosial menjadi ancaman besar bagi penanaman nilai bela negara pada kalangan muda. Aksesibilitas media sosial yang tinggi dalam kehidupan siswa dapat membentuk pola berpikir negatif dan melemahkan rasa cinta tanah air serta nasionalisme (Anshory, 2022). Bahkan, sikap radikal di lingkungan sekolah tercermin dari rendahnya minat terhadap mata pelajaran sejarah, pendidikan kewarganegaraan, serta kegiatan upacara bendera (Putri *et al.*, 2024). Fenomena filter bubble di media sosial juga membuat pengguna hanya terpapar informasi yang selaras dengan pandangannya, sehingga memicu polarisasi pendapat dan menghalangi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu, 2021).

Karenanya, pendidikan bela negara di sekolah harus diadaptasi dengan dinamika era digital dan tantangan kontemporer. Generasi muda memerlukan pendidikan serta kemampuan yang dapat membentuk karakter, meningkatkan literasi digital, dan memperkuat kesadaran kebangsaan. Hakiki *et al.* (2024) menegaskan bahwa pendidikan bela negara harus meliputi pemahaman keamanan siber, pencegahan radikalisme, serta kesiapan menghadapi ancaman modern, sehingga generasi muda dapat memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

Upaya menghadapi berbagai tantangan di era digital, pendidikan bela negara perlu dilakukan secara adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan di bidang keamanan siber, penanggulangan terorisme, kesiapsiagaan bencana, serta peningkatan literasi digital pada generasi muda. Pelatihan tersebut bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan yang berguna dalam menghadapi berbagai ancaman dan permasalahan yang terus berkembang. Selain itu, generasi muda juga perlu menumbuhkan pola pikir proaktif, tangguh, dan bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas serta keamanan nasional (Luh Putu & I Putu Karpika, 2023).

Kesadaran bela negara juga dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap peraturan, kerja sama dengan lingkungan sekitar, serta kemampuan menyaring informasi yang beredar di media sosial. Dengan adanya pendidikan karakter dan penguatan nilai nasionalisme di sekolah, generasi muda diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam menjaga persatuan, keamanan, dan keutuhan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi bela negara di lingkungan Sekolah Menengah menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk siswa yang memiliki rasa cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Adella *et al.*, 2025).

Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi bela negara dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan dengan melibatkan satu kelas dari program keahlian tertentu sebagai peserta kegiatan. Sosialisasi ini dilakukan sebagai bentuk upaya penanaman nilai bela negara pada generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah kejuruan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya nasionalisme, cinta tanah air, serta peran pelajar dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, materi yang disampaikan dalam sosialisasi meliputi pengertian bela negara, nilai-nilai dasar bela negara, serta bentuk penerapan sikap bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dijelaskan pula mengenai pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap karakter generasi muda. Siswa diberikan pemahaman bahwa bela negara tidak hanya diwujudkan melalui pertahanan fisik, tetapi juga melalui sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, menjaga keutuhan, serta penggunaan media sosial secara bijak.

Penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pemaparan materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Sepanjang

pelaksanaan kegiatan, para siswa menunjukkan minat yang besar terhadap materi yang disampaikan. Ketertarikan tersebut terlihat dari keaktifan mereka dalam memberikan pendapat, merespons pertanyaan, serta berbagai tanggapan terkait kondisi generasi muda di era digital sekarang ini. Suasana diskusi berjalan secara aktif dan komunikatif sehingga kegiatan sosialisasi terasa lebih hidup dan menarik.

Selanjutnya, dalam ruang lingkup diskusi, siswa-siswa juga diajak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk tindakan bela negara yang dapat dilakukan oleh pelajar, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas bermasyarakat. Beberapa ilustrasi yang dikupas dalam diskusi tersebut antara lain yaitu menjalankan peraturan sekolah dengan baik, memelihara sikap toleransi, menghadiri kegiatan upacara secara disiplin, menghormati keberagaman budaya, serta memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Tak hanya itu, para siswa juga dikenalkan akan efek negatif yang mungkin timbul bilamana generasi muda kurang memiliki kesadaran bela negara, seperti menurunnya semangat cinta tanah air, lemahnya rasa kepedulian sosial, rentan terhadap informasi tidak benar, serta sirnanya nilai-nilai patriotisme.

Berdasarkan keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan dapat terus dilakukan sebagai bentuk penguatan karakter dan nasionalisme pada pelajar.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi bela negara di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan melibatkan siswa dari salah satu program keahlian sebagai partisipan. Target utama kegiatan ini yaitu memperluas wawasan peserta mengenai nasionalisme, rasa cinta tanah air, dan kontribusi pelajar dalam mempertahankan kesatuan bangsa berhasil terpenuhi dengan memuaskan.

Selanjutnya, melalui serangkaian kegiatan sosialisasi yang terdiri atas pemaparan materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab, para siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai konsep bela negara, prinsip-prinsip utama bela negara, serta bentuk implementasi sikap bela negara dalam keseharian. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup dimensi teoritis, melainkan juga melibatkan dimensi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu, peserta menunjukkan ketertarikan yang besar sepanjang jalannya kegiatan, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang diterapkan berhasil memberikan pemahaman yang optimal kepada para partisipan. Kegiatan sosialisasi dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki fungsi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, rasa tanggung jawab, serta kesadaran terhadap bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, F., Sarjito, A., & Sudarya, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran bela negara melalui edukasi pertahanan di lingkungan kampus dan komunitas lokal. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 591–602. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i3.8400>
- Adini Rahmi, Putri, A. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Peran pembelajaran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kesadaran bela negara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*

- dan Kewarganegaran Indonesia, 2(1), 181–190.<https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.224>
- Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi bela negara di era teknologi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236–247.<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/371>
- Anshory, M. L. S. (2022). Peran Pancasila dalam rangka menumbuhkan kesadaran nasionalisme di era globalisasi bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10344–10353. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4062>
- Hakiki, A., Anisa, A., & Salsabilla, P. A. N. (2024). Implementasi pendidikan bela negara pada jenjang sekolah dasar di era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.508>
- Hasyim, I., Utama, A. P., & Setiawan, B. (2022). Urgensi pendidikan bela negara dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik sebagai daya dukung pertahanan negara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(1), 1–10.<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/6191>
- Luh Putu, S. A., & Karpika, I. P. (2023). Penerapan bela negara di era teknologi maju dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 974–982.<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5312>
- Maharani, I. N., Widodo, S., & Maryanto, M. (2023). Implementasi pendidikan bela negara sebagai upaya peningkatan sikap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tambakromo Pati. *Jurnal Spirit Edukasia*, 3(1), 34–47.
- Nasution, A. S. (2020). Meningkatkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bisman*, 7(1), 138–149.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79.<https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/43>
- Putri, N. I., Cahyani, M. P., Adrias, A., Alwi, N. A., Dasar, S. G. P., & Padang, U. N. (2024). Pengaruh model tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV SD. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 253–258.<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.855>
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. *Pedagogika*, 12(2), 134–151.<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711>
- Yusnaldi, E., Rahmah, R., Pasaribu, S., Sipahutar, R. R., Yana, S. P., & Hutabarat, S. (2024). Pendidikan bela negara untuk membangun cinta tanah air pada anak MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32333–32341. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12282>.